

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia sebagai makhluk sosial senantiasa berhubungan dengan orang lain. Manusia tidak mungkin hidup sendiri tanpa bantuan orang lain. Fakta ini memberikan kesadaran akan ketidakberdayaan manusia dalam memenuhi kebutuhan sendiri. Kebutuhan akan orang lain dan interaksi sosial membentuk kehidupan berkelompok pada manusia. Dalam berbagai kelompok sosial ini manusia membutuhkan norma-norma pengaturannya, antara lain:

1. Norma agama yaitu norma yang bersumber dari Tuhan diperuntukkan bagi umatnya. Norma agama ini berisi perintah agar dipatuhi dan larangan agar dijauhi.
2. Norma kesusilaan atau moral yaitu norma yang bersumber dari hati nurani manusia untuk mengajak kepada kebaikan dan menjauhi keburukan. Norma moral ini bertujuan agar manusia berbuat baik secara moral.
3. Norma adat yaitu norma yang bersumber dari masyarakat yang berlaku terbatas pada lingkungan masyarakat tersebut. Norma ini dimaksudkan untuk menciptakan keharmonisan hubungan sosial antar sesama.¹

¹ Sujarwa, *Ilmu sosial dan Budaya Dasar* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), h.283

Manusia dalam kehidupannya juga tidak terlepas dari adat dan tradisi yang mengatur kehidupan sosialnya. Indonesia terdiri dari beranekaragam suku bangsa, yang masing-masing mempunyai budaya tersendiri. Salah satunya di Minangkabau, meski dalam satu etnis namun di berbagai wilayah Minangkabau memiliki berbagai budaya yang berbeda. Sebagaimana pepatah Minang menyatakan “*lain lubuak lain ikannyo, lain padang lain ilalang, lain nagari lain adatnyo*”.² Dari pepatah ini dapat diketahui bahwa di setiap wilayah yang berbeda memiliki keunikan budaya tersendiri. Bahkan komunitas budaya yang berbeda merasa aneh bahkan takjub melihat budaya yang ada di komunitas budaya lainnya. Namun, itulah budaya yang menjadi identitas komunitas tersebut dan mempunyai nilai yang unik.

Clifford Geertz mengemukakan definisi kebudayaan di antaranya bahwa budaya adalah suatu pola makna yang ditransmisikan secara historis yang terkandung dalam bentuk-bentuk simbolik, yang melalui bentuk-bentuk simbolik tersebut manusia berkomunikasi, menetapkan dan mengembangkan pengetahuan mereka mengenai dan bagaimana harus bersikap terhadap kehidupan. Kebudayaan memiliki suatu sistem simbol, yang karena itu maka proses kebudayaan harus dipahami, diterjemahkan dan diinterpretasikan.³ Dengan demikian, simbol merupakan suatu perantara antara komunitas budaya dengan proses budaya. Dengan simbol ini, maka manusia akan mendapat pesan dari suatu budaya tersebut.

²Salmadani, Duski Samad, *Adat Basandi Syara' Nilai dan Aplikasinya Menuju Kembali ke Nagari dan Surau*, (Padang: Kartika Intan Lestari, 2003), h.7

³Achmad Fedyani Saifuddin, *Antropologi Kontemporer (Suatu Pengantar Kritis Mengenai Paradigma)*, (Jakarta: Kencana), h. 288

Kemudian Herskovits menyatakan bahwa budaya merupakan suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok masyarakat ataupun orang yang diwariskan dari generasi ke generasi. Sedangkan menurut Andreas Eppink, kebudayaan mengandung keseluruhan pengertian, nilai, ilmu pengetahuan serta keseluruhan struktur-struktur sosial, religius, dan lain-lain.⁴

Kebudayaan, menurut Koentjaraningrat, adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam seputar kehidupan masyarakat yang menjadi milik manusia itu sendiri yang dibiasakannya dengan belajar (*learned behavior*). Dalam hal ini, berarti secara keseluruhan setiap tingkah ataupun kelakuan manusia merupakan bagian dari kebudayaan.⁵

Supardi Suparlan menjelaskan bahwa kebudayaan merupakan suatu teori, yaitu suatu teori yang membantu dalam memahami berbagai fakta yang tidak teratur. Dari manusia untuk manusia itu sendiri itulah yang menjadi pokok dari budaya. Budaya ini terus dibiasakan dari generasi ke generasi hingga menjadi identitas komunitas budaya tersebut.

Selain kata budaya dikenal juga istilah “tradisi”, yaitu merupakan suatu kebiasaan yang dilakukan oleh kelompok masyarakat dalam suatu daerah.⁶ Tradisi adalah kebiasaan yang turun-temurun dilakukan dalam suatu masyarakat dan juga merupakan mekanisme yang dapat membantu untuk

⁴ Adeng Muchtar Ghazali, *Antropologi Agama*, (Bandung:Alfabeta,2011),h .31

⁵Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), h. 180

⁶Peter Salim, *Kamus Besar Indonesia Kontemporer*, (Jakarta: Modern English Press, 1991), h.16

mempelancar perkembangan pribadi anggota masyarakat. Masyarakat adalah satu kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut sistem adat istiadat tertentu yang bersifat kontinue dan terikat oleh rasa identitas bersama. Keberadaan adat yang sebenar adat atau adat yang asli dalam bentuk hukum-hukum alam, tidak dapat diubah oleh akal pikiran dan hawa nafsu manusia.⁷

Dengan demikian dapat diperoleh kesimpulan bahwa kebudayaan itu merupakan sistem pengetahuan yang meliputi sistem ide atau gagasan yang terdapat dalam pikiran manusia, sehingga dalam kehidupan sehari-hari, kebudayaan itu bersifat abstrak.

Budaya terbentuk dari banyak unsur yang rumit, termasuk adat istiadat, agama, dan politik. Jika kita membahas mengenai budaya maka tidak akan terlepas dari hubungannya dengan agama dan masyarakat, yang ketiganya memiliki hubungan yang sangat erat dalam dialektikanya, selaras dalam menciptakan sesuatu ataupun kemudian saling meniadakan.

Hubungan antara agama, budaya dan masyarakat juga mengalami proses dialektika sebagaimana layaknya hubungan manusia dengan masyarakat. Kebudayaan yang hidup pada suatu masyarakat, pada dasarnya merupakan gambaran dari pola pikir, tingkah laku, dan nilai yang dianut oleh masyarakat yang bersangkutan. Tiga bentuk eksternalisasi, objektifikasi dan internalisasi juga merupakan proses bagaimana budaya terbentuk dan bagaimana ia berhubungan dengan agama dan masyarakat.

⁷Mardimin Johanes, *Jangan Tangisi Tradisi* (Yogyakarta: Kanisius, 1994), h.12-13

Pemahaman terhadap ajaran agama sangat dipengaruhi oleh konteks sosial budaya masyarakat penganutnya. Kemudian pemahaman yang berbeda dari suatu masyarakat dengan masyarakat lain dalam suatu sistem keyakinan atau agama akan melahirkan corak dan pemahaman akidah yang berbeda dari segi pengamalan ajaran agamanya. Dari sudut pandang ini, agama di satu sisi memberikan kontribusi terhadap nilai-nilai budaya yang ada, sehingga agama pun bisa berjalan atau bahkan akomodatif dengan nilai-nilai budaya yang sedang dianutnya. Pada sisi lain, karena agama sebagai wahyu dan memiliki kebenaran yang mutlak, maka agama tidak bisa disejajarkan dengan nilai-nilai budaya setempat, bahkan agama harus menjadi sumber nilai bagi kelangsungan nilai-nilai budaya itu.⁸

Agama sebagai sebuah sistem kepercayaan memerlukan masyarakat sebagai tempat memelihara dan mengembangkannya. Jelasnya, bahwa agama dan masyarakat saling mempengaruhi. Agama mempengaruhi jalannya masyarakat, dan selanjutnya pertumbuhan masyarakat mempengaruhi pemikiran terhadap agama. Setiap daerah mempunyai beragam tradisi yang harus dijalani oleh masyarakatnya. Maka dari itu, tradisi ini sudah melekat pada diri masyarakat dalam satu daerah dan sudah menjadi ketetapan adat yang harus dilakukan dalam suatu kelompok masyarakat yang menjadi ikatan kekerabatan, baik kelompok masyarakat kecil dalam rumah tangga atau kelompok besar (*se-kaum, se-kampung, se-nagari* bahkan *se-luhak*).⁹

⁸ *Ibid.*,h.32

⁹ *Ibid.*,h.34

Di Minangkabau, kebudayaan atau adatnya memadukan antara adat dan agama. Adat dan agama terjalin dengan kuat, yang tercermin dalam ungkapan "*adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah*". Maksudnya, adat harus berdasarkan pada agama, agama berdasarkan kitabullah yaitu al-Qur'an dan hadis. Diperkuat lagi dengan pituah-pituah lain sebagai pendamping dan penjelasnya, yang berbunyi "*syarak mangato adat mamakai*". Maksudnya apa yang ajarkan oleh agama Islam, maka adaklah sebagai pelaksananya. Agama bersifat tegas dan lugas sedangkan adat mesti dilakukan sesuai dengan situasi dan kondisi. Adat yang buruk dibuang dan adat yang baik dipakai. Maksudnya adat yang sesuai dengan norma Islam harus dipertahankan, sedangkan adat yang bertentangan dengan norma dan nilai-nilai Islam harus dibuang.¹⁰

Dari ungkapan di atas, jelas bahwa antara adat dan agama terjalin sangat kuat serta saling mendukung sehingga dengan adanya agama adat menjadi kuat dan kokoh. Hal seperti ini diumpamakan seperti adat itu sebuah rumah sedangkan agama (*syara'*) itu sebagai pondasinya. Jika pondasi sebuah rumah itu rusak maka rumah itu tidak akan kokoh. Begitu juga hubungan antara agama dan adat. Jika baik agamanya maka adat yang dilakukannya juga akan baik.

Salah satu bentuk tradisi atau kebudayaan yang masih diterapkan dalam kehidupan masyarakat adalah tradisi mendarahi rumah. Tradisi mendarahi rumah merupakan tradisi yang dilakukan turun-temurun dari dulu

¹⁰ Salmadanis, dkk, *Adat Basandi Syara', Nilai dan Aplikasinya Menuju Kembali Ke nagari dan Surau*, (Jakarta : Kartina Insan Lestari, 2003), h. 13, cet-1

hingga sekarang oleh masyarakat, terutama di Nagari Pulakek Koto Baru. Nagari Pulakek Koto Baru terletak di kecamatan Sungai Pagu kabupaten Solok Selatan. Nagari Pulakek Koto Baru merupakan Pemekaran dari Nagari Koto Baru Kecamatan Sungai Pagu Kabupaten Solok Selatan dimekarkan pada tanggal 26 Desember 2006. Masyarakat di Nagari Pulakek Koto Baru mayoritas beragama Islam, boleh dikatakan tidak ada anggota masyarakatnya yang beragama selain Islam.¹¹

Menurut wawancara yang penulis lakukan dengan beberapa tokoh masyarakat di nagari Pulakek Koto Baru, salah satunya Syakirmansyah, menurutnya bahwa tradisi mendarahi rumah adalah tradisi yang dilakukan dengan dua proses. *Pertama*, apabila hendak mendirikan pondasi rumah maka dilaksanakan penyembelihan ayam yang arahnya ditetaskan di seluruh wilayah yang akan dibangun pondasi tersebut. *Kedua*, apabila bangunan rumah tersebut sudah pada tahap pemasangan *kudo-kudo*, maka ada lagi tradisi yaitu tradisi mendarahi *kudo-kudo* rumah. Kemudian daging hewan yang disembelih tersebut dimasak dan dimakan bersama-sama yang didahului dengan memanjatkan doa-doa agar pekerja selamat dari pekerjaannya dan pemilik rumah diberi kenyamanan dan ketentraman dalam menempati rumah tersebut.¹²

Tradisi mendarahi rumah ini rutin dilakukan oleh masyarakat yang akan membangun sebuah rumah. Adapun alasan-alasan yang diberikan oleh beberapa masyarakat tentang tujuan mendarahi rumah itu antara lain.

¹¹ Masri Natal, (Wali Nagari), *Wawancara*, 20 April 2018

¹² Syakirmansyah, (tokoh masyarakat), *Wawancara*, 22 April 2018

Pertama, agar rumah yang akan dibangun dan akan ditempati aman dari pertikaian suami istri, anak-anak dan keluarga yang tinggal di rumah terhindar dari penyakit atau bala. *Kedua*, alasan mendarahi *kudo-kudo* rumah agar tukang dan para pekerja selamat dari musibah selama bekerja, seperti kayu yang akan menimpa, gergaji yang akan melukai, dan agar tidak terjatuh ketika memanjat. Jika mendarahi rumah ini tidak dilaksanakan maka hal-hal buruk akan menimpa tukang yang membuat rumah dan keluarga yang akan menempati rumah tersebut.¹³

Berdasarkan penjelasan tersebut, nampaknya tradisi mendarahi rumah menjadi tolak ukur dari selamat atau tidaknya seseorang yang akan menempati rumah tersebut. Jika ditinjau dari permasalahan yang ada, hal ini tentu merupakan permasalahan dalam akidah Islam. Sebagaimana kita ketahui, bahwa dalam Islam kita dituntut untuk yakin dan percaya akan adanya Allah SWT. Mentauhidkan Allah merupakan suatu kewajiban bagi kita umat manusia khususnya umat Islam. Kita dilarang untuk percaya kepada selain dari Allah. Apabila umat Islam percaya kepada selain dari Allah dan meminta kepada selain kepada Allah maka akidahnya perlu ditinjau kembali.

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai bagaimana tradisi mendarahi rumah tersebut dalam perspektif akidah Islam.

¹³ Wawancara, 22 April 2018

B. Rumusan dan Batasan Masalah

1. Rumusan Masalah

Sesuai dengan judul proposal skripsi ini maka rumusan masalah yang diangkat dalam pembahasan skripsi ini adalah **bagaimana Perspektif Akidah Islam terhadap tradisi mendarahi rumah di Nagari Pulakek Kabupaten Solok Selatan?**

2. Batasan Masalah

Mengingat pembahasan ini sangat luas cakupannya, maka penulis perlu membatasi masalah ini dengan beberapa batasan masalah, yaitu:

- a. Pemahaman masyarakat terhadap tradisi mendarahi rumah
- b. Tata cara pelaksanaan tradisi Mendarahi Rumah
- c. Perspektif akidah Islam terhadap tradisi mendarahi rumah

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan pembahasan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Untuk mengetahui pemahaman masyarakat terhadap tradisi mendarahi rumah.
- b. Untuk mengetahui tata cara pelaksanaan tradisi mendarahi rumah.
- c. Untuk mengetahui pandangan akidah Islam terhadap tradisi mendarahi rumah

2. Manfaat Penelitian

- a. Untuk dijadikan sebagai pedoman bagi masyarakat dalam melaksanakan tradisi mendarahi rumah di Nagari Pulakek Koto Baru Kabupaten Solok Selatan ini ditinjau dari akidah Islam.
- b. Sebagai salah satu syarat untuk meraih gelar Sarjana Agama pada Prodi Akidah dan Filsafat Islam pada Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Imam Bonjol Padang.

D. Penjelasan Judul

Agar lebih mudahnya memahami permasalahan yang akan dibahas dalam proposal skripsi ini dan tidak terjadi kesalah pahaman dalam memahami judul, maka penulis akan menjelaskan terlebih dahulu makna dari istilah yang digunakan dalam judul.

Tradisi : Ada kebiasaan turun temurun yang masih tetap dilaksanakan oleh masyarakat dari dulu hingga sekarang.¹⁴

Mendarahi Rumah : Tradisi yang dilakukan dengan dua proses yang pertama apabila hendak mendirikan pondasi rumah maka dilaksanakan penyembelihan ayam yang darahnya diteteskan di seluruh wilayah yang akan dibangun pondasi tersebut. Yang kedua apabila bangunan rumah tersebut sudah pada

¹⁴ Peter Salim, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*, (Jakarta: Modern English Press, 1991) h. 1636

tahap memasang *kudo-kudo*, maka ada lagi tradisi yaitu tradisi mendarahi *kudo-kudo* rumah.¹⁵

Nagari Pulakek : Nagari yang terletak di kecamatan Sungai Pagu, kabupaten Solok Selatan. Nagari ini merupakan pemekaran dari nagari Koto Baru.

Akidah Islam : Akidah artinya kepercayaan atau keyakinan.¹⁶ Berasal dari bahasa Arab terdiri dari kata ‘aqada ya’qidu, ‘aqdan yang berarti bahu atau simpul, ikatan perjanjian.¹⁷ Sedangkan Islam berasal dari kata ‘aslama-yuslimu Islaman artinya, tunduk, patuh menyerahkan diri. Jadi, akidah Islam adalah sebuah keyakinan atau kepercayaan kepada Allah swt dengan melaksanakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya.

Berdasarkan penjelasan judul di atas yang dimaksud dengan penelitian ini adalah penelitian tentang tradisi mendarahi rumah di nagari Pulakek Koto Baru kabupaten Solok Selatan. Tradisi ini ingin dilihat dalam perspektif akidah Islam.

E. Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan pembahasan dalam memecahkan masalah penelitian ini maka penulis mengemukakan sistematika penulisan sebagai berikut:

¹⁵ Syakirmansya, tokoh masyarakat

¹⁶ Abdul aziz dahlan, *teologi & aqidah dalam islam*, (padang :IAIN pres, 2001),h 163

¹⁷ Yunahar Ilyas, *kuliah Aqidah Islam*, (Yogyakarta : Heppy El Budi NH, 1998),h 01

- Bab 1** Pendahuluan. Dalam Bab ini diuraikan berbagai persoalan mendasar yang akan menentukan keseluruhan stuktur bangunan dimana berisikan latar belakang masalah, rumusan dan batasan masalah, penjelasan judul, tujuan dan kegunaan penelitian.
- Bab II** Landasan teori. yang membahas tentang pengertian akidah, pokok-pokok landsan akidah islamiyah, dan faktor yang merusak akidah islamiyah.
- Bab III** Metodologi penelitian. Yang membahas tentang jenis penelitian, subjek penelitian, teknik pengumpulan data, teknik tnlisis data.
- Bab IV** Hasil penelitian yang membahas tentang gambaran umum nagari Pulakek Koto Baru, pemahaman masyarakat terhadap tradisi mnedarahi rumah, tata cara mendarahi rumah, dan perspektif Islam terhadap mendarahi rumah.
- BabV** Bab ini berisikan kesimpulan dan saran-saran.